



UIN SUSKA RIAU

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AKHLĀK LIL BANĪN* MENURUT SYEKH UMAR BIN AHMAD BARĀDJĀ DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



DISUSUN OLEH:

NURUL AZMI

NIM: 22390114448

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KOTA PEKANBARU

1446 H /2025 M

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id> Email : pasca@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama

: Nurul Azmi

Nomor Induk Mahasiswa

: 22390114448

Gelar Akademik

: M.Pd. (Magister Pendidikan)

Judul

: Metode pendidikan karakter dalam kitab Akhlak Lil Banin menurut syekh Umar bin Ahmad baradja dalam mengatasi dekadensi moral

Tim Pengaji:

Dr. Alwizar, M.Ag.
Pengaji I/Ketua

Dr. Eva Dewi, M.Ag.
Pengaji II/Sekretaris

Prof. Dr. Muhammad Syaifuddin, M.Ag.
Pengaji III

Dr. Yuliharti, M.Ag.
Pengaji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

16 /06/2025

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN PENGUJI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradjah Dalam Mengatasi Dekadensi Moral**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Nurul Azmi
NIM : 22390114448
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 25 Juni 2025.

Penguji I,

Prof. Dr. Muhammad Syaifuddin, M. Ag.
NIP. 19740704199803 1 001

Tgl.: 25 Juni 2025

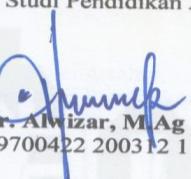


Tgl.: 25 Juni 2025

Penguji II,

Dr. Yuliharti, M. Ag
NIP. 19700404199603 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Amwizar, M. Ag
NIP. 19700422 2003 12 1 002



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: **Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Mengatasi Dekadensi Moral**, yang ditulis oleh sdr:

Nama : Nurul Azmi
NIM : 22390114448
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 25 Juni 2025.

Pembimbing I,

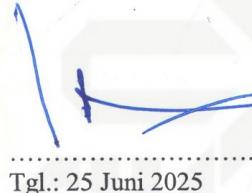
Prof. Dr. Ilyas Husti, MA
NIP 196112301989031002



Tgl.: 25 Juni 2025

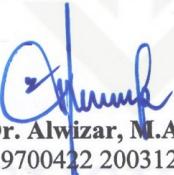
Pembimbing II

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP 197001211997031003



Tgl.: 25 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M.Ag
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlāk Lil Banī Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā Dalam Mengatasi Dekadensi Moral**, yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Azmi
NIM : 22390114448
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

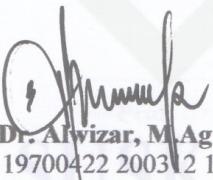
Tanggal: 05 Mei 2025
Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 196112301989031002

Tanggal: 05 Mei 2025
Pembimbing II,


Dr. Zamsiswaya, M. Ag
NIP. 197001211997031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


Dr. Alwizar, M. Ag
NIP. 19700422 2003 12 1 002



UIN SUSKA RIAU

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudara
Nurul Azmi

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

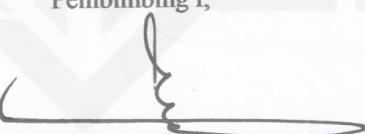
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	:	Nurul Azmi
NIM	:	22390114448
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlāk Lil Banī Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 05 Mei 2025
Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
NIP. 196112301989031002



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dr. Zamsiswaya, M. Ag
DOSEN PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Tesis Saudara
Nurul Azmi

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	:	Nurul Azmi
NIM	:	22390114448
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 05 Mei 2025
Pembimbing II,


Dr. Zamsiswaya, M. Ag
NIP. 197001211997031003



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nurul Azmi
NIM	:	223390114448
Tempat Tanggal Lahir	:	Sawah, 10 Oktober 1989
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul tesis	:	<i>Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Mengatasi Dekadensi Moral</i>

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tampa Paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 19 Mei 2025



Nurul Azmi
NIM. 223390114448



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat meperoleh gelar Magister dalam ilmu Pendidikan (M. Pd). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah SAW yang mana kasih sayangnya pada umat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Berkat pertolongan Allah SWT dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul "*Metode Pendidikan Karakterdalam Kitab AkhlakLil Banin Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja dalam Mengatasi Dekadensi Moral*" yang disusun untuk memenuhi syarat penyelesaian Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik Moral, maupun Material. Untuk itu penulis ucapkan Terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hairunas Rajab, M.Ag. selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan sekaligus Pembimbing Akademik dalam penulisan tesis ini, atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau."
3. Prof. Dr. Zaitun, M.Ag. selaku wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Alwizar, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dr. Eva Dewi, M.Ag., Selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Dr. Zamsiswaya, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Pendamping yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan. Semoga ilmu yang bapak ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

7. Ibu Radhia selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas bantuan dan informasi-informasi yang telah diberikan terkait perkuliahan dan selama proses penulisan hingga penyelesaian tesis ini, semoga ibu selalu dalam lindungan Allah, dan mendapatkan balasan kebaikan.
8. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada ibunda saya Nurhawati dan mertua saya ayahanda Burhan dan Ibunda saya Hamidar tercinta atas doa, dukungan moral, dan materi yang tiada henti mengalir sepanjang perjalanan studi ini.
9. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta Rahmi Yusnita dan anak-anak tersayang Nahidh El Basil, Nahdhia Alesha Ibhatillah, Nadhif Zayn El Basil, yang senantiasa memberikan semangat, pengertian, dan doa yang menjadi kekuatan dalam menyelesaikan tugas akademik ini.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kakak, abang, adik, serta para ipar atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi sumber semangat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini
11. Terimakasih juga buat teman-teman dari kelas PAI C dan seluruh angkatan 2023 yang telah berbagi ilmu pengalaman dan memberikan motivasi kepada saya.
12. Seluruh Sahabat-sahabat saya dan saudara yang telah memberikan support kepada saya untuk bisa menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam penulisan Tesis ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan Kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga mereka selalu mendapat rahmat dan karunia-Nya. Aamiin ya Rabb al-'alaamiin.

Pekanbaru, 19 Mei 2025

NURUL AZMI



UIN SUSKA RIAU

PEDOMAN TRANSLITERASI

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Konsonan Tunggal

ا = a	ج = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
تس = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ه = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ث = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ‘	ء = ‘
غ = gh	ي = y	

- a. Vokal Panjang (*mad*) آ = aa
- b. Vokal Panjang (*mad*) ۵ = ii
- c. Vokal Panjang (*mad*) ۻ = uu

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العَامَةُ ditulis *al-'ammah*

3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, misalnya شَرِيعَةٌ (*syari'ah*), *kasrah* ditulis i , misalnya الْجِبَالُ (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظَلَومًا (*dzuluman*).

4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, اوditulis *uw*, ايditulis *ay*, dan ايditulis *iy*.



UIN SUSKA RIAU

5. Ta' Marbuthah

Ta' marbuthah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-maitatu*.

6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis al-Muslim, الدار ditulis al-Dar. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KERANGKA TEORI.....	15
A. Teori Pendidikan Karakter	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Karakter.....	20
3. Pendidikan Karakter.....	25
4. Landasan Pendidikan Karakter	30
5. Ruang lingkup Pendidikan Karakter	33
6. Tujuan Pendidikan Karakter	35
7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan di Sekolah.....	38
B. Metode Pendidikan.....	41
C. Materi Pendidikan Akhlak	43
D. Konsep Anak	62
E. Konsep Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional....	65
F. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	73
G. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	77



UIN SUSKA RIAU

BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Jenis Penelitian.....	86
B. Pendekatan Penelitian	86
C. Sumber Data.....	87
D. Teknik Pengumpulan Data.....	88
E. Teknik Analisis Data.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	90
A. Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā dan Selayang Tentang Kitab <i>Akhłāk lil Banīn</i>	90
B. Pemikiran Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Terhadap Pendidikan Karakter.....	95
C. Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Akhłāk Lil Banīn</i> Karya Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā	10
1	
D. Relevansi metode pendidikan karakter dalam kitab <i>Akhłāk Lil Banīn</i> terhadap upaya mengatasi dekadensi moral di era modern.....	115
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Nurul Azmi (2025): Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Akhhlāk lil Banīn* Menurut Syekh Umar bin Ahmad Barādjā dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan modern, ditandai dengan kemerosotan nilai-nilai etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Akhhlāk lil Banīn* karangan dari Syekh Umar bin Ahmad Barādjā, dan relevansinya dengan mengatasi problematika dekadensi moral pada zaman sekarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter dalam kitab *Akhhlāk lil Banīn* mencakup metode pendekatan nasihat, kisah, dalil naqli, latihan dan pembiasaan, keteladanan, ibrah dan mauizah, targhid wa tarhib. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditekankan antara lain kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta etika sosial. Kitab *Akhhlāk lil Banīn* tidak hanya bersifat normatif, akan tetapi juga bersifat aplikatif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Oleh karena itu, ajaran-ajaran dalam kitab ini memiliki signifikansi besar dalam upaya pembentukan karakter bagi generasi muda yang tangguh dan berkahlak mulia di tengah krisis moral yang melanda.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Akhhlāk lil Banīn*, Dekadensi Moral



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Nurul Azmi (2025): Character Education Methods in the Book of *Akhłāk lil Banīn* According to Sheikh Umar bin Ahmad Barādjā in Overcoming Moral Decadence

Moral decadence is a serious challenge in the world of modern education, marked by the decline in ethical values, morals, and social responsibility among the younger generation. This study aims to examine the character education methods contained in the book *Akhłāk lil Banīn*, written by Sheikh Umar bin Ahmad Barādjā, and their relevance to overcoming the problems of moral decadence in today's era. The approach used in this study is qualitative with a library research method. The results of the study indicate that the character education method in the book *Akhłāk lil Banīn* includes the methods of advice, stories, naqli arguments, training and habituation, role models, ibrah, and mauizah, targhid wa tarhib. The values of character education that are emphasized include honesty, responsibility, respect for parents and teachers, and social ethics. The book of *Akhłāk lil Banīn* is not only normative, but also applicable in shaping children's personalities from an early age. Therefore, the teachings in this book have great significance in efforts to form the character of a strong and noble young generation amid the moral crisis that is hitting.

Keywords: Character Education, *Akhłāk lil Banīn*, Moral Decadence



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

نور الغزمي (٢٠٢٥): منهج التربية الأخلاقية وفق كتاب أخلاق البنين للشيخ عمر بن أحمد برادجا في الأضطرابات الأخلاقية

يُعدّ الانحلال الأخلاقي تحديًّا جدّيًّا في ميدان التربية الحديثة، حيث يتميّز بانحدار القيم الأخلاقية والأداب والمسؤولية الاجتماعية لدى الجيل الناشئ. يهدف هذا البحث إلى دراسة منهج التربية الأخلاقية الوارد في كتاب "الأخلاق للبنين" تأليف الشيخ عمر بن أحمد برادجا، وبيان مدى صلته بمعالجة مشكلة الانحلال الأخلاقي في العصر الراهن. وأما المنهج المتبّع في هذا البحث فهو منهج نوعي يعتمد على أسلوب البحث المكتبي (Library Research). وتكشف نتائج البحث أن أساليب تعليم الأخلاق في كتاب أخلاق البنين تشمل أساليب النصيحة، والقصص، والمقترحات النقليّة، والأمثال، والأمثال، وإبراهيم ومعيزة، والترغيب والترهيب. وتوّكّد قيم التربية الأخلاقية على الصدق والمسؤولية واحترام الوالدين والمعلمين والانضباط الاجتماعي. لا يقتصر عمل مؤسسة أخلاق للبنين على كتابة الكتب فحسب، بل يعمل أيضًا على تشكيل هوية الأطفال منذ الصغر. ولذلك فإن التعليم التي يحتويها هذا الكتاب مهمة جدًا في الجهود المبذولة لخلق شخصية قوية ومرنة في الجيل الشاب في مواجهة الأزمة الأخلاقية التي تؤثر علينا حاليًا.

الكلمات المفتاحية: التربية الشخصية، أخلاق ليل باني، الانحطاط الأخلاقي

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangat penting untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai dan kemanusiaan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan keseimbangan antara pengetahuan dan etika. Seperti yang dipesankan oleh Soekarno, bahwa pembangunan bangsa dan karakter adalah hal yang paling penting saat mengisi kemerdekaan. Bahkan dia mengancam, “jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.¹

Kehidupan manusia akan menjadi mulia bila sifat-sifat dirinya dihiasi dengan sifat-sifat *maḥmūdah* (sifat-sifat terpuji). Sifat terpuji merupakan sifat yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak didik supaya terbentuk kepribadian yang baik di masa tuanya. Pemahaman akhlak di usia dini adalah bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apabila masih usia dini sudah tanamkan akhlakul karimah yang telah ditafsirkan oleh nabi Muhammad saw. Maka usia tuanya dapat mengerti dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Akhlak merupakan hiasan dalam diri manusia. Akhlak terpuji adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang telah difirmankan Allah swt

¹ Ahmad Fauzi, ‘Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* Jilid 1 Studi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Putri Sumbersari Kediri’, *Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.3 (2020), 49–57.



dalam surat Al-Ahzab ayat 21.² Persoalan di bidang akhlak dan moralitas telah menjadi topik yang begitu penting dalam kehidupan setiap manusia, bahkan telah menjadi permasalahan dalam masyarakat kita. Faktanya, hingga saat ini para ilmuwan sosial masih sepakat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, juga tidak dapat diukur dengan kualitas moral.³

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di era global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Oleh karena itu, pembaharuan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta

² Muhammad Hasyim, ‘Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional’, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), 57-69.

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 4th edn (Jakarta: Lantabora Press, 2015), hlm. 37.

⁴ Septi Wahyu Utami, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa’, *Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2019), hlm. 63–66.



keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Sementara dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembagunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional.

Persoalan karakter anak didik dan karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air. Anak didik yang mempunyai karakter yang tanggung tidak diragukan lagi, bahwa hal ini merupakan solusi bagi beragam persoalan sosial yang sedang dan akan dihadapi bangsa ini. Beragam persoalan sosial, sejak dari isu kenalakan remaja, tawuran, perilaku korupsi, narkoba dan obat terlarang, konflik sosial, dan lain-lainnya, agaknya berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.⁶

Amin Abdullah telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.
- 2) Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003

⁶ I Made Putra Aryana, ‘Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan)’, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11.1 (2021), hlm. 1–10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.

- 3) Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional.
- 4) Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas.
- 5) Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi textual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- 6) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Sebagai usaha untuk mewujudkan manusia yang paripurna pendidikan Islam berusaha untuk membina serta menanamkan akhlak kepada peserta didik. Pendidikan Islam berusaha untuk terus membina, menggali, dan membentuk serta mengarahkan kepada perbuatan yang terpuji, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu

⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 90.



untuk memunculkan kabajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral.⁸

Degradasi moral tidak hanya terjadi di sekolah dan masyarakat biasa, tetapi juga di kalangan pejabat yang seharusnya menjadi pelindung dan teladan bagi warganya. Fenomena sehari-hari menunjukkan bahwa tingkah laku masyarakat tidak sesuai dengan ciri-ciri bangsa yang dijiwai oleh filosofi Pancasila, dan muncul berbagai permasalahan, antara lain: 1) hilangnya arah dan pemahaman nilai-nilai Pancasila; 2) perangkat kebijakan yang komprehensif menyadari keterbatasan nilai-nilai pancasila; 3) mengubah nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa; 4) melemahnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa; 5) ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) melemahkan kemandirian bangsa.⁹

Keluhanan budi pekerti Rasulullah berada pada semua aspek. Rasulullah merupakan suri teladan yang sempurna. Sebagai seorang pemimpin agama, beliau memperlihatkan akhlak seorang Nabi yang berjuang dengan santun, sabar, dan ikhlas. Rasulullah memperlihatkan seorang pemimpin yang memecahkan masalah dengan musyawarah, padahal pandangan Rasul sendiri sudah cukup tanpa perlu bermusyawarah dengan para sahabatnya. Dalam agama, beliau pemimpin ummat yang cakap dan disegani. Pemimpin pemerintahan, beliau adalah seorang pimpinan negara yang bijaksana. Dalam keluarga, beliau adalah ayah dan suami

⁸ Darmiah Darmiah, ‘Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2023), 22.

⁹ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011), hlm. 79.



yang terbaik yang pernah ada.¹⁰ Pendidikan atau pembinaan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya dilakukan oleh Ummat Islam melalui apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini, tugas pokok yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak, karna akhlak menjadi landasan dasar untuk negara yang bermartabat. Inilah pentingnya membentuk moralitas sejak dini. Pembentukan akhlak anak sebenarnya telah menjadi perhatian para ulama atau ilmuan Islam.

Pembinaan moral dan etika bagi generasi muda adalah hal yang urgen. Generasi muda sebagai calon pemimpin di masa depan semestinya memiliki akhlak, moral, dan etika yang baik agar dapat membawa kemajuan dan kejayaan bagi bangsa, negara dan agama. Sebaliknya tanpa pembinaan moral dan etika, generasi muda akan jauh dari kata beradab yang implikasi dari hal tersebut adalah kebobrokan dan kehancuran di masa depan.¹¹

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak dan remaja dewasa ini menjadi kegelisahan utama peneliti. Fakta lapangan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak seharusnya tumbuh dengan jujur, sopan, bertanggung jawab, dan hormat kepada orang tua dan guru, tetapi mereka justru terjebak dalam perilaku

¹⁰ Muhammad Jundi, ‘Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), hlm. 41–59.

¹¹ *Ibid.*



menyimpang seperti berkata kasar, membangkang, berbohong, dan akhirnya terlibat dalam pergaulan bebas dan kekerasan.¹²

Peneliti melihat situasi ini sebagai contoh nyata dari dekadensi moral yang mengancam tatanan sosial, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan kebebasan informasi tanpa filter moral yang kuat. Keluarga dan sekolah seringkali hanya mempelajari moral secara kognitif tanpa membangun sikap dan kebiasaan yang berkelanjutan.

Kegelisahan ini mendorong para peneliti untuk mempertimbangkan kembali doktrin klasik, yang telah terbukti memiliki kemampuan untuk membentuk karakter generasi sebelumnya. Salah satu metode pendidikan karakter yang ditemukan dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Syekh Umar bin Ahmad Barādjā adalah salah satunya. Sebagai cara untuk menghentikan laju dekadensi moral pada anak-anak saat ini, buku ini harus dipelajari kembali sebagai solusi praktis dan aplikatif untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini.

Tantangan ini menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan pengembangan akhlak yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena terkait langsung dengan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Yang mana pendidikan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk

¹² Lasmida Listari, ‘Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12.1 (2021), 7.



menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan rasa hormat, yang smuanya tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹³

Kitab *Akhlaq Lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Bārajā merupakan salah satu literatur penting yang sering dijadikan panduan dalam pendidikan akhlak anak-anak Muslim. Ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, kitab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh anak-anak. Syekh Umar bin Ahmad Bārajā, sebagai penulis adalah seorang ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan pembentukan akhlak generasi muda. Karya ini dirancang untuk membangun guru dan orang tua dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu berakhlaq mulia.¹⁴

Kitab *Akhlaq Lil Banīn* termasuk salah satu dari banyak kitab yang sering dijadikan pembelajaran dasar santri di pondok pesantren, terutama pada bidang penanaman akhlak dan karakter. Nilai-nilai pembentukan karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kgiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵

Penulis memilih kitab ini sebagai kajian penelitian karena penulis menganggap pemikiran dari Syekh Umar bin Ahmad Bārajā yang dikatakan masih

¹³ R. S. P Fauziah and M Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 104.

¹⁴ Tri Yugo and Muhardi, ‘Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern’, *Masagi: Jurnal Pendidikan Karater*, 1.2 (2024), hlm. 102–23.

¹⁵ Hunainah Hunainah and others, ‘Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlaq-Lil-Banīn Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya’, *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21.2 (2022), 175.



layak dan relevan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. pembahasan dalam kitabnya mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun, dalam pembahasannya beliau lebih banyak memaparkan aspek akhlak. Kitab tersebut menjelaskan bahwa akhlak bagi anak merupakan salah satu jalan untuk bisa masuk ke surga. Bahkan anak-anak diharapkan sejak kecil sudah memiliki akhlak agar kelak nanti tidak menyesal di usia dewasa. Dengan akhlak, anak-anak akan terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji.

Buku ini digunakan tidak hanya di pesantren tetapi juga di madrasah. Dengan menekankan pengajaran akhlak, peran teladan, dan integrasi dalam semua aspek pendidikan. Syekh Umar bin Ahmad Bārajā memberikan pendekatan yang relevan untuk konteks pendidikan di Indonesia. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat membantu memperbaiki moralitas generasi muda dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter.

Dalam sejarahnya, sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab mengalami kerusakan moral dan hukum yang sangat parah. Islam hadir untuk memperbaiki akhlak dan tatanan hidup masyarakat melalui petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, membawa perubahan signifikan dalam aspek moral dan etika. Mengingat pentingnya kontribusi pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Bārajā dalam pendidikan karakter, penulis memutuskan untuk mengangkat judul "Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab *Akhłāk lil Banīn* menurut Syekh Umar bin Ahmad Barādjā dalam Mengatasi Dekadensi Moral. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Barādjā, serta mengevaluasi bagaimana



ide-idenya dapat diterapkan sebagai solusi efektif untuk mengatasi masalah dekadensi moral yang mengemuka di pendidikan Indonesia saat ini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penulis memilih judul “**Metode Pendidikan**

Karakter dalam Kitab *Akhłāk lil Banīn* Menurut Syekh Umar bin Ahmad

Barādjā dalam Mengatasi Dekadensi Moral” dengan pertimbangan untuk menggali kembali warisan literatur Islam klasik yang relevan dengan problematika kontemporer, sekaligus memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan dapat diimplementasikan di era modern.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda dewasa ini menjadi masalah yang sangat penting yang mengkhawatirkan banyak orang, terutama pendidik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Ada banyak tanda-tanda perilaku menyimpang, seperti kebohongan, pergaulan bebas, perilaku kekerasan, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, tidak ada hasil yang menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Dalam situasi seperti ini, muncul kesadaran untuk kembali merujuk pada sumber daya keilmuan klasik Islam yang telah lama berfungsi sebagai pedoman untuk pembentukan akhlak generasi Muslim. Salah satu contohnya adalah kitab *Akhłāk lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Barādjā, yang ditulis khusus



untuk membimbing anak-anak dan remaja dalam pembentukan akhlak mulia, dengan metode penyampaian yang sederhana, aplikatif, dan relevan hingga saat ini.

Namun, untuk mengetahui sejauh mana metode pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Akhłāk lil Banīn* dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dekadensi moral saat ini, perlu dilakukan penelitian mendalam. Selain itu, diperlukan analisis tentang seberapa efektif metode tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer dan bagaimana metode tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum atau pembelajaran di sekolah dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dekadensi moral yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini?
2. Bagaimana konsep dan metode pendidikan karakter dalam *Akhłāk lil Banīn* menurut Syekh Umar bin Ahmad Barādjā?
3. Bagaimana relevansi dan keefektifan metode pendidikan karakter dalam kitab *Akhłāk lil Banīn* dalam mengatasi dekadensi moral pada era modern?
4. Bagaimana strategi implementasi metode pendidikan karakter dalam kitab *Akhłāk lil Banīn* pada praktik pendidikan di sekolah dan keluarga?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:



- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan metode pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Akhłāk Lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Barādjā, tanpa membahas karya-karya lain dari penulis atau tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya.
 2. Fokus kajian ini dibatasi pada relevansi metode pendidikan karakter dalam kitab tersebut terhadap problematika dekadensi moral di kalangan pelajar sekolah dasar dan menengah di Indonesia, tidak mencakup konteks pendidikan tinggi atau masyarakat umum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan karakter menurut Umar bin Ahmad Barādjā dalam buku *Akhłāk Lil Banīn*?
2. Bagaimana implikasi terhadap relevansi metode pendidikan karakter dalam kitab *Akhłāk Lil Banīn* terhadap upaya mengatasi dekadensi moral di era modern?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pemikiran pendidikan karakter yang digunakan oleh Syekh Umar bin Ahmad Barādjā dalam kitab *Akhłāk lil Banīn*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menganalisis relevansi dan implementasi metode pendidikan karakter dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* sebagai upaya mengatasi dekadensi moral di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan karakter, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik: Memberikan inspirasi dan panduan dalam menerapkan metode pendidikan karakter yang bersumber dari kitab klasik Islam.
2. Bagi orang tua: Memberikan wawasan dalam mendidik anak agar memiliki akhlak yang mulia sesuai ajaran Islam.
3. Bagi masyarakat: Menjadi salah satu referensi dalam upaya pembinaan moral generasi muda untuk meminimalisir dampak dekadensi moral di lingkungan sosial.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami Tesis ini maka penulis membaginya dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, penegasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.



<p>BAB II</p> <p>© Hak Cipta milik UIN Suska Riau</p> <p>State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau</p>	<p>: LANDASAN TEORI</p> <p>Memuat tentang landasan teoritis, teori pendidikan karakter, konsep pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, penelitian yang relevan.</p>
<p>BAB III</p>	<p>: METODE PENELITIAN</p> <p>Jenis penelitian, pendekaran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.</p>
<p>BAB IV</p>	<p>: HASIL PENELITIAN</p> <p>Berisikan tentang Biografi Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā, Selayang Kitab <i>Akhłāk lil Banīn</i>, Metode Pendidikan Karakter dan bagaimana relevansi metode pendidikan karakter dalam Kitab <i>Akhłāk Lil Banīn</i> terhadap upaya mengatasi dekadensi moral di era modern.</p>
<p>BAB V</p>	<p>: PENUTUP</p> <p>Berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran.</p>

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 tentang pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa defenisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Secara etimologi kata pendidikan adalah bentuk nominan dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan pe dan akhiran an yang berarti proses pengajaran, tuntunan dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan.¹⁷ Dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan istilah

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 373.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 232.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*education.*¹⁸ Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Namun demikian ketiga kata ini memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan pengertian pendidikan.

a. Kata *al-ta'lim*

Adalah bentuk masdar dari kata '*allama*' yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.¹⁹ Penunjukan pada pengertian pendidikan bisa dilihat pada firman Allah swt QS. Al-Baqarah [2]: 31

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.*

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *al-ta'lim* pada ayat di atas adalah mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada dominan efektif. Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam tulisan Samsul Nizar menyatakan bahwa pada kata *al-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek efektif, karena pada kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik.²⁰

¹⁸ Jhon M Echols and Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 25th edn (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 207.

¹⁹ Ibnu Mansyur, *Lisan Al-Arab*, 9th edn (Mesir: Dar Al-Mijriyyah, 1992), hlm. 370.

²⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kata *al-ta'dib*

Adalah bentuk masdar dari kata *addaba yuaddibu* yang berarti pendidikan. Dan juga diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi Muslim yang berakhlak mulia.²¹

c. Kata *Al-Tarbiyyah*

Kata *al-Tarbiyyah* lebih luas penggunaannya dibandingkan dua kata lainnya. Kata *al-tarbiyyah* secara leksikal mempunyai akar diantaranya; pertama, berasal dari kata *raba*, yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang.²² Kedua berasal dari kata *rabba*, *yurabbiy* bermakna memberi makan, mendidik baik segi fisik maupun rohani. Ketiga, bentuk *al-tarbiyyah* diambil dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik aspek fisik dan moral dan menjadikannya profesional.²³

Pengertian pendidikan secara terminologi menurut Munir Mursiy Sarham adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial.²⁴ Menurut al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn berpendapat bahwa pendidikan adalah proses

²¹ *Ibid.*

²² Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyyah Al-Raziy, *Mu'jam Maqais Al-Lugah*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hlm. 509.

²³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasi*, 2nd edn (Istanbul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 1972), hlm. 321.

²⁴ Munir Mursiy Sarham, *Fi-Ijtima'iyyat Al-Tarbiyyah*, 2nd edn (Mesir: Maktabah Al-Anjlo Al-Misriyyah, 1987), hlm. 19.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memanusiakan manusia sejak masa terjadinya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah swt menjadi manusia sempurana.²⁵

Amir Daien berpendapat bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab secara sadar dan sengaja kepada anak, baik jasmani maupun rohani untuk membawa anak itu mencapai tingkat kedewasaannya.

Abd Rahman Getteng menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan potensi manusia baik jasmani maupun rohani agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba dan khalifah dapat tercapai dengan baik.²⁶ Sementara Djuwaeli menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilaksanakan secara sadar bagi pemeliharaan pengembangan seluruh potensi ini, sisi fitrahnya dan menghormati hak-hak kemanusiaan serta totalitas yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya.²⁷

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas adalah hampir seirama dan semakna, sehingga yang membedakannya adalah dari formulasi dan rincian yang dikemukakan. Demikian, dapat

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1998), hlm 56.

²⁶ Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997), hlm. 25.

²⁷ M Irsjad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan pemegang tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai cakupan dan garapan yang sangat luas mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Dan dari beberapa defenisi tersebut pula diketahui bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pemberian pengetahuna semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani. Sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Seorang yang menjadi pendidik dituntut untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, ketekunan dan kemauan.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, bersala dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, pada ahli berpendapat pertama, bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefensikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua, bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak lahir dan bahkan sejak masih dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan didalam diri manusia sepanjang zaman.²⁸

Keberadaan pendidikan dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, para ahli dalam mendefenisikan pendidikan mempunyai banyak pandangan, terkadang tidak saja pada sisi redaksi bahkan pada sisi substansi. Pendidikan kepribadian memiliki peran besar pada peradaban manusia, di dalam membangun suatu budaya. Terutama keberadaan peran dari pendidikan akhlak, dikarenakan pada dewasa ini memajukan peradaban dana kebudayaan adalah berupa penghiasan jiwa individu dalam wujud kebaikan. Karena dengan melewati proses pendidikan di harapkan anak-anak akan di matangkan untuk bisa menjadi anggota masyarakat yang baik dan potensial, hal ini merupakan sebuah tanda bahwa generasi sudah siap untuk menggantikan generasi sebelumnya.

2. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseroang dengan orang lain.²⁹ Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.³⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter

²⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 211.

³⁰ Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, hlm. 5.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality.

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini muncul dalam dua jenis, yang pertama secara alamiah misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, orang yang mudah tertawa karena hal yang biasa saja, atau orang yang sangat sedih karena hal yang memprihatinkan. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun demikian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.³¹ Dalam kajian psikologi, karakter berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri atau sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil,

³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga bawaan sejak lahir. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berprilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya, apabila orang berprilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³²

Tuntutan akan perlunya pendidikan karakter dan keterlibatan institusi pendidikan dalam pengembangan karakter sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Namun tuntutan ini memiliki ekspresi tekanan yang berbeda-beda dari satu masa ke masa berikutnya. Pendidikan itu adalah satu totalitas, yaitu menjadi *sentrum*; sedangkan karakter adalah satu bagian atau satu fase dari kepribadian manusia. Karakter itu adalah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai, diekspresikan dari kehidupan dengan relatif konsekuensi pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sistem nilai yang hendak dikejar.³³

Mushlas Samami mengartikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik

³² Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

³³ Muhammad Hasyim, ‘Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional’, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), hlm. 157.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan pebuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter pada perilaku tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³⁴

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁵ Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Keterkaitan antara tiga komponen dalam pendidikan karakter diperkuat dengan penjelasan Zuriyah yang memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan program pengajaran di sekolah yang betujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan

³⁴ Muchlas Samami and dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41-42.

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 69.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotor.³⁶ Sejalan dengan pengertian tersebut, Narwanti menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³⁷

Karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.³⁸ Secara psikologi karakter seseorang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam dan luar, dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun bersifat fisik. Kejiwaan berupa fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lainnya. Yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi pribadi atau karakter seseroang. Keadaan jasmani seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, sususan

³⁶ Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti* (Bandung: PT. Rosada Karya, 2002), hlm. 19-20.

³⁷ Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 14.

³⁸ Abdul Majid and dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hlm. 11.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga sangat mempengaruhi kepribadian manusia.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas setiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan bernegara.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, negara, bahkan dunia. Lebih khususnya di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung pada Bab II Pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁰

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawagi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan”⁴¹. Defenisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “sebuah proses transformasi nilai-nilai

³⁹ Agus Sujanto and dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 5.

⁴⁰ Undang-Undang Pendidikan Nasional Pasal 3

⁴¹ Ratna Megawagi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 95.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.⁴²

Kehidupan manusia akan menjadi mulia bila sifat-sifat dirinya dihiasi dengan sifat-sifat mahmudah (sifat-sifat terpuji). Sifat terpuji merupakan sifat yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak didik supaya terbentuk kepribadian yang baik di masa tuanya. Penanaman akhlak di usia dini adalah bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apabila masih usia dini sudah ditanamkan akhlakul karimah yang telah ditamsilkan oleh Nabi Muhammad saw. Maka usia tuanya dapat mengerti dan menhargai orang-orang di sekitarnya. Akhalak merupakan hiasan dalam diri manusia. Akhlak terpuji adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw seperti yang difirmankan Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

Pendidikan akhlak atau moral juga sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari prilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran sekolah menengah dan atas.

⁴² Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Yogyakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 2010), hlm. 4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.⁴³

Selanjutnya, di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang diperjuangkan melalui visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Sebenarnya jika dalam Kementerian Agama, mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada sosok Nabi Muhammad saw sebagai tokoh paling berkarakter yaitu *shiddiq, amanah, tanligh, fathonah*. Namun, pemabahasan ini dititik beratkan pada versi Kementerian Pendidikan Nasional karena didalamnya telah mencakup dalam berbagai agama, termasuk Islam. Dan juga telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum dan telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator perncapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Delapan belas nilai tersebut adalah;⁴⁴

- 1) Religius, yakni ketiaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama aliran kepercayaan lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

⁴³ Dharma Kesuma and dkk, *Pendidikan: Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁴⁴ Said Hamid Hasan and dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tatatertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan perasaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keinginan tahuhan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

4. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia yang meliputi agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

- a. Agama

⁴⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 8-9.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Yang dimaksud landasan Agama dalam uraian ini adalah landasan atau dasarr-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرَةِ وَجَدِلُهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Ku dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S An-Nahl: 125)

Surat Luqman ayat 17-18:

يَبْنِي أَقِيمُ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمٍ الْأَمُورِ وَلَا تُصِيرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombang) dan janganlag kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombang lagi memanggakan diri* (Q.S Luqman ayat 17-18)

Adapun landasan dari sunnah Rasul sebagaimana di sabdakan oleh Nabi saw sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكرم

الأخلاق^{٤٦}

Artinya: Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Baihaqi)

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله بعثني بتمام مكارم

الأخلاق وكمال محاسن الأفعال^{٤٧}

Artinya: Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw berkata “Sesungguhnya Allah Mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.

Dan tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁸

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan

⁴⁶ Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Husayn Ibn Al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy* (Al-Maktabah Al-Syamilah), hlm. 472.

⁴⁷ Al-Thabranî, *Al-Mu'jam Al-Awsath* (Al-Maktabah Al-Syamilah), hlm. 74.

⁴⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap roda pemerintahan. Dalam hubungan dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

c. Budaya

Pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang ada di Indonesia harus menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegritasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun landasan normatif pendidikan karakter atau akhlak manusia sebagai individu dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Landasan normatif yang berasal dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan As Sunnah.
- b. Landasan normatif dari adat kebiasaan atau norma budaya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- c. Landasan normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan manusia di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - d. Landasan normatif yang memaksa dan mengikat akhlak manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya, secara hierarkis dalam proses penyelenggaraan negara.⁴⁹

5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara ilmiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.⁵⁰

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan

⁴⁹ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 54.

⁵⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspekt tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk



berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tujuannya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.⁵²

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-

⁵¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

⁵² Thomas Lickona, Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hari, serta simbol-simbol yang diperaktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.⁵³

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa

⁵³ E MuLyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 9.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kabangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.⁵⁴ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik disekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan di Sekolah

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat mulia dan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan Indonesia saat ini. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, maka presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, menyatakan bahwa sedikitnya ada

⁵⁴ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modren; Studi Pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 44.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lima hal dasar menjadui tujuan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagai berikut;⁵⁵

- a) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, karena merosotnya moral masyarakat Indonesia justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik (demoralisasi).
- b) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, karena seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila dia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.
- c) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, karena saat ini banyak kita jumpai sikap kurang kerja keras dan tidak kreatif dalam masyarakat Indonesia, sehingga bangsa Indonesia tertinggal dengan negara-negara lain.
- d) Membentuk masyarakat Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Krisis kepedulian antar sesama akan menimbulkan sikap individual masyarakat. Oleh karena itu, harapannya peserta didik dan masyarakat umumnya tidak hanya memiliki nilai yang tinggi, melainkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting agar peserta didik atau masyarakat menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

⁵⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Transmedia, 2011), hlm. 97-106.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:⁵⁶

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter memiliki fungsi, yaitu (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan faslallah hidup Pancasila, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, dan pemerintahan untuk

⁵⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm. 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring, pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵⁷

B. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter peserta didik ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:⁵⁸

1) Melalui Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam objek. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, nasihat, diskusi, dialog dan yang lainnya.

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan sebagai penguatan terhadap pengalaman yang telah dilakukan dan menjadi sebuah kecendrungan dalam bertindak. Proses pembiasaan ini sebenarnya berintikan pengalaman yang terjadi karena adanya keseimbangan ilmu dan akal. Karena apa yang dibiasakan selalu berhubungan dengan apa yang diamalkan. Sehingga dampak dari pembiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Dalam membentuk kebiasaan tersebut, maka dilakukan beberapa

⁵⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011), hlm. 18.

⁵⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 6.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahapan antara lain: memfokuskan perhatian, pengulangan dan praktik dan melaksanakan pekerjaan tanpa meraasa dan berfikir.

3) Melalui Reward and Punishment

Apabila nasihat tidak bisa digunakan dalam metode pendidikan, maka konsekuensinya akan selalu ada balasan dari hal itu, maka dikenalkanlah metode hukuman sebagai salah satu metode yang dapat digunakan. Hukuman dapat dikatakan metode karena bisa memberikan efek jera dan enggan mengulangi perilaku buruk tersebut. maka hasilnya akan menjadikan seseorang terus melakukan kebaikan dan tidak melanggar aturan yang berlaku.

4) Melalui Integrasi

Metode ini adalah metode yang digunakan dengan melibatkan orang tua sebagai bagian dari kelancaran proses pendidikan. Disini orang tu berperan sebagai pembimbing peserta didik ketika dirumah. Orang tua dilibatkan dalam mengkomunikasikan secara teratur dengan guru tentang segala sesuatu yang terjadi disekolah dan menanyakan perkembangan peserta didik saat di sekolah. Dengan integrasi yang saling timbal balik tersebut diharapkan orang tua bisa membantu meningkatkan anak. Dan orang tua juga terlibat aktif mengetahui perkembangan kepribadian anak.

5) Melalui Peristiwa-Peristiwa

Metode ini memiliki keistimewaan yaitu dapat menimbulkan sesuatu yang khas didalam perasaan. Karena suatu peristiwa dapat dengan cepat membekas, maka pengaruhnya dapat dengan mudah diingat. Tentunya, metode ini tidaklah bisa di pakai setiap hari, begitu pula tidaklah mudah untuk cepat



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sampai kedalam hati, melainkan dapat dilakukan saat hati tenang, bersih dan tidak tertekan.

6) Melalui Teladan yang baik

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang dapat dijadikan teladan untuk menunjang hal tersebut. Sosok itulah pendidik yang berfungsi sebagai sentral pendidikan sekaligus contoh hidup dari kegiatan belajar mengajar. Karena metode yang besar pengaruhnya kepada peserta didik adalah metode mencontoh atau meneladani. Karena salah satu metode yang tidak memerlukan banyak teori dalam prosesnya, hanya berbasis pada suri tauladan yang baik lewat metode keteladanan. Metode keteladanan yang dimaksud adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik melalui ucapan atau perbuatan.

C. Materi Pendidikan Akhlak

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurimulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-



masing mata pelajaran tersebut. jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.⁵⁹

Pendidikan akhlak semestinya menjadi *core* bagi pendidikan nasional.

Sehingga para siswa berakhlak mulia, sopan santun, dirumah, dimasyarakat, disekolah, dijalanan dan dimanapun.⁶⁰ Kitab *Akhlik lil Banin* disusun dengan bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat kemampuan sasaran pembacanya, yaitu bagi siswa-siswi dasar dipondok pesantren maupun di madrasah. Terdapat banyak nilai-nilai akhlak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anak laki-laki yang terdapat dalam kitab tersebut.

Kehidupan masyarakat digambarkan oleh para ahli sebagai kesuraman dan kesulitan karena efek iptek yang merusak nilai-nilai di semua aspek kehidupan, terutama di bidang moral dan spiritual, yang menyebabkan keresahan batin yang buruk.⁶¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembalikan moral dan spiritual masyarakat, dengan membantu orang menjadi bertaqwah dan berakhlakul karimah, yang akan menguntungkan masyarakat dan lingkungan. Sebagai contoh, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa serta pembentukan kepribadian yang utama (*insan kamil*).

⁵⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013), hlm. 62.

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), hlm. 124.

⁶¹ H M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 36.



Menurut Al-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu siswa pada masyarakat, kehidupan pribadi, dan alam semesta. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik secara sadar untuk membantu anak-anak mereka berkembang secara fisik dan rohani dengan tujuan membangun kepribadian yang penting yang bermanfaat bagi mereka sendiri, masyarakat mereka, dan alam semesta.

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat-sifat dan potensi atas nama fitrah sesuai dengan kejadian yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الْدِينُ
الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetapi) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitral Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. Ar-Rum: 30)

Ini menunjukkan bahwa fitrah Allah untuk manusia memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik; memiliki kemampuan untuk berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui kemampuan fisiknya yang tidak berkembang, jika potensi itu dikembangkan dan dilakukan secara konsisten dalam upaya pendidikan.⁶²

Orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hubungan horisontal, yang diwarnai dan dipenuhi oleh pendidikan Islam

⁶² Zakiyah Daradjat and dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.



yang mereka terima selama hidup mereka. Pendidikan adalah cara manusia menjadi manusia, dan pendidikan anak-anak sejak awal pertumbuhannya sangat penting untuk membangun cita-cita untuk membentuk kepribadian yang kuat. Ini dilakukan untuk mencegah anak-anak terlibat dalam aktivitas negatif atau pergaulan yang tidak baik.

Orang tua menerima anak sebagai anugerah dari Tuhan. Anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan bertanggung jawab atas kehidupan manusia; mereka adalah janji gemilang bagi masa depan negara, bangsa, dan negara, dan mereka adalah sumber hiburan bagi orang tua mereka. Pendidikan hanyalah bagian dari pendidikan individu, yang bertujuan untuk mempersiapkan dan membina individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan orang yang soleh.

Untuk mencapai itu semua, anak-anak harus dibekali iman dan taqwa kepada Allah SWT sejak usia dini. Setelah iman dan taqwa bersemayam pada anak, perilaku yang buruk akan berdampak pada penyesuaian dirinya dengan masyarakat dan dengan dirinya sendiri. sehingga membawa kedamaian hidup, ketenangan batin, dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memahami dan mendidik anak sejak usia dini. Ruh anak harus disirami dengan air samawi sedini mungkin untuk membantu kematangan akhlak atau kepribadiannya. Orang dimotivasi untuk mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan manusiawi karena ketulusan dan keseimbangannya.

Pendidikan akhlak berarti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku dengan cara yang baik dan memiliki kebiasaan yang baik. Dengan melakukan ini, akhlak dan kebiasaan menjadi sifat dan karakter yang kuat di dalam diri anak-



anak, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dan menghindari keterikatan dengan akhlak yang buruk.⁶³

Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip moral dan keutamaan budi pekerti. Membiasakan seseorang dengan sifat-sifat yang baik dan mulia, seperti bertindak jujur, mengutamakan orang lain, ikhlas dan beramal, kebersihan, keberanian dalam kebenaran, percaya diri, dan menghindari hal-hal yang tidak baik.

Sedangkan pengetian akhlak itu sendiri menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤيا.

Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, segala perbuatan yang sewajarnya berasal dari akhlak; perbuatan yang tidak dibuat-buat dan dapat dilihat menunjukkan sifat-sifat yang ada dalam jiwa, baik atau jahat. Dalam kehidupan manusia, akhlak sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Bagaimana suatu negara bangkit, berjaya, dan sejahteranya bergantung pada akhlaknya. Mereka yang memiliki akhlak yang baik (berakhlek) akan menjaga kesehatan

⁶³ Hasan bin Ali Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 204.



batin mereka, tetapi mereka yang memiliki akhlak yang buruk (tidak berakhhlak) akan menyebabkan kerusakan batin.⁶⁴

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak sejak dini tidak hanya akan menumbuhkan generasi muda yang cerdas dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga akan menumbuhkan generasi muda yang berkepribadian utama, yaitu mereka yang selalu mengikuti perintah Allah dan menghindari larangannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat dicapai.

Pendidikan akhlak Islam pada dasarnya bertujuan untuk membangun individu muslim sepenuhnya dengan mengembangkan semua potensi manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah, dan menumbuhkan hubungan harmoni setiap individu dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Lembaga pendidikan harus membuat program pendidikan yang dijelaskan dalam kurikulum agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut. Kurikulum Islam di Indonesia berfokus pada tiga hal, yaitu:

- a) Tercapainya tujuan hubungan dengan Allah
- b) Tercapainya tujuan hubungan dengan manusia
- c) Tercapainya tujuan hubungan dengan alam.⁶⁵

Dalam hal materi pendidikan, Al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an dan kandungannya adalah ilmu pengetahuan. Ini membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini menunjukkan

⁶⁴ Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, 4th edn (Surabaya: Al-Hidayah, 2004), hlm. 3.

⁶⁵ Hailar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 155.



bahwa apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti materi, iman, dan akhlak, dapat digunakan sebagai materi pendidikan.

Namun, menurut Umar bin Achmad Baradja, materi pendidikan akhlak berfokus pada tiga hal, yaitu kurikulum pendidikan Islam, sehingga materi pendidikan akhlak dapat disesuaikan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Materi yang dibahas dalam kitab ini hampir sama dengan materi yang dibahas dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk membantu peserta didik memperoleh kemampuan dasar untuk memahami rukun iman secara sederhana dan untuk mempraktikkan dan melakukan kebiasaan berakhlaq Islami dengan cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, topik Akidah-Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah mencakup:

1. Aspek Akidah (Keimanan)

- Kalimat thayyibah yang digunakan untuk membiasakan diri adalah seperti berikut: Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillaah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta"awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illaa billah, dan istighfaar.
- Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, alKhaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, alMujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- c) Iman kepada Allah ditunjukkan dengan kalimat thayyibah, al-asma' al-husna, dan pengenalan salat lima waktu sebagai cara untuk menunjukkan iman kepada Allah.
- d) Memiliki keyakinan tentang rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir, serta Qada dan Qadar Allah.

2. Aspek Akhlak

- e) Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh dan lainnya.
- f) Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan setiap semester/jenjang kelas yaitu hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sompong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3. Aspek Adab Islami

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu abad di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan, kepada binatang, dan tumbuhan ditempat umum dan di jalan.

Adapun aspek-aspek atau hal yang mempengaruhi pembentukan ahlak sebagai berikut:

a. Insting

Insing atau nurani adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan dengan tujuan tidak terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.

Insing merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak di pelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya instin pun diperoleh secara turun menurun dan insting biyasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang takut.

b. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang kedunia ini dengan serba tidak tahu (*Al ta'lamuna syaian*). Apa bila seseorang mengetahui hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum mengetahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya

c. Lingkungan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan mencetak akhlak manusia yang tingkal dilingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan.

d. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaiaan, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak adalah sesuatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap dan listrik, kehendak ialah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan keuatannya seolah-olah tidur nyeyak sehingga dibangunkan oleh kehendak.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagi ilmu diperkenalkan agar individu memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Pada awalnya seorang anak atau seorang individu tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, tetapi setelah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki dunia pendidikan ia memiliki wawasan yang luas yang akan diterapkan kedalam tingkah laku dalam keseharian.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa keadaan yang mempengaruhi akhlak seseorang untuk mendorong melakukan perbuatan baik atau buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu insting atau nurani, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

Akhhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak terpuji (akhhlak mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.
- b. Akhlak tercela (akhhlak mazmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.⁶⁷

Akhhlak terpuji yaitu antara lain:

1. Al-amana (setia, jujur, dapat dipercaya)
2. Al-sidqu (benar, jujur)
3. Al-adl (adil)
4. Al-afwu (pemaaf)
5. Al-alifah (disenangi)
6. Al-wafa' (menepati janji)
7. Al-ifafah (memelihara diri)
8. Al-haya' (malu)

⁶⁶ A Mustofa, *Akhhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 82.

⁶⁷ Mahjuddin, *Akhhlak Tasawuf I* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), hlm. 10.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
9. As-syajaah (berani)
10. Al-quwwah (kuat)
11. Dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat yang terpuji.⁶⁸

Sedangkan yang termasuk akhlak tercela antara lain sebagai berikut:

1. Ananniah (egois)
2. Al-bagyu (lacur)
3. Al-bukhl (kikir)
4. Al-buhtan (dusta)
5. Al-hamr (peminum khamr)
6. Al-khianah (khianat)
7. Az-zulmu (aniaya)
8. Al-jubn (pengecut)
9. Al-fawahisy (dosa besar)
10. Al-gaddab (pemarah)
11. Dan lain sebagainya yang menunjukkan pada sifat-sifat tercela.

Abuddin Nata, berpendapat dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan

⁶⁸ Mustofa, hlm. 198.



berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam.⁶⁹ Ahmad Amin, sebagaimana yang di kutib Abuddun Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia berpendapat bahwa tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan suatu perbuatan yang baik atau buruk.⁷⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana Muhammad Fauqi dalam buku Tasawuf Islam dan Akhlak berpendapat bahwa akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan sehingga akhlak menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.⁷¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah yang Maha Esa serta membentuk karakter mulia, beradap, sopan dan santun dalam berkata maupun bertindak. Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratu, aman, damai, harmonis, sehingga setiap orang merasakan kenyamanan serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam bernegara. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak yang baik manusia akan mengalami kekacauan.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 208.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 11.

⁷¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 224.



Dengan demikian, akhlak juga memberikan pedoman atau arah bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga, manusia dapat terhindar dari perbuatan yang tercela maupun perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Hubungan akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhilafahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.

Keempat, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khusunya yang berkenaan dengan akhlak. *Kelima*, pemahaman terhadap akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.

Keenam, pemahaman terhadap akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang tertib bisa membuat belajar dengan penuh konsentrasi, lingkungan yang damai dan aman.⁷²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak kaitannya dengan pendidikan adalah membantu merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kurikulum, merumuskan guru yang profesional, merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Akhlik merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam berbagai ruang lingkup, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Abuddin Nata, “Akhlik kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak”.⁷³

⁷² Nata, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, hlm. 209.

⁷³ Nata, *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia*, hlm. 127.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlik kepada Allah SWT. Dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah SWT. Melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah SWT. dan menaruh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT. senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Takwa, yaitu sikap yang sepenuhnya sadar bahwa Allah SWT. selalu mengawasi manusia.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah SWT. dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT. Dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah SWT. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT. dan akan kembali kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT. merupakan interaksi atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, berkaitan dengan ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah SWT. Seperti meningkatkan iman, ihsan, takwa, ikhlas dan sebagainya. Dan juga larangan berbuat syirik atau menyukutukan Allah SWT serta senantiasa menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba Allah SWT. dan menjauhi atau meninggalkan segala larangan Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlik terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih lebih antara sesama kaum beriman (*ukhuwah islamiyah*).
- 3) Persamaan (al-musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu.
- 5) Baik sangka (*khusnudzan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu*’), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.
- 7) Tepat janji (*al-wafa*’), yaitu sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dan lain sebagainya yang menunjukkan sikap baik terhadap manusia.⁷⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia merupakan perilaku kemanusiaan yang berhubungan dengan sesama manusia dan saling berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti silaturahmi, menjaga tali persaudaraan, besikap adil, dan lain sebagainya

c. Akhlak terhadap Lingkungan

M. Jamil berpendapat bahwa Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT. Menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhan-tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT. untuk manusia. Pada dasarnya semua yang diciptakan

⁷⁴ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), hlm. 156.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT”.⁷⁵

Allah SWT berfirman:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ أَلَّا يَرَأَهُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الْأُنْثِيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغُ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ni dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash [28]: 77).

Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan unsur pelestariannya justru akan menyusahkan manusia itu sendiri. Dalam kajian ekonomi hal ini disebut sebagai kemampuan manusia untuk melakukan pilihan (*choice*) dalam pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang terbatas (*limited resources*) sedangkan keinginan manusia sendiri tidak terbatas (*unlimited resources*).⁷⁶

Potensi kerusakan lingkungan juga dapat kita temukan dalam firman Allah SWT. Surat Ar-Ruum ayat 41:

⁷⁵ M Jamil, *Akhlik Tasawuf* (Ciputat: Megamall, 2013), hlm. 5.

⁷⁶ *Ibid.*



ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيُ النَّاسِ لِيُذْقِهِمْ بَعْضُ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S ArRuum [30]: 41).

Jadi, berdasarkan ayat di atas Allah SWT. memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan alam, baik tumbuhan maupun hewan. Karena semua itu untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Pertama, akhlak terhadap Allah Yang Maha Esa merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia merupakan hubungan atau interaksi sosial manusia dengan manusia lainnya atau yang disebut nilai-nilai kemanusian. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan dan hewan merupakan perilaku manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta memelihara hewan.

D. Konsep Anak

1. Pengertian Anak

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatakan anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Artinya, segala kepentingan akan

1. Dilarang mengulip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



pengupayaan perlindungan terhadap anak dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun.⁷⁷

Seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas, bahan-bahan tentang akhlak dalam kitab tersebut serupa dengan bahan-bahan utama dalam kurikulum Akidah Akhlak. Selain itu, bahan-bahan tersebut juga mencakup aspek atau lingkup yang merupakan topik utama dalam pendidikan akhlak. Dalam situasi ini, materi yang diberikan sebenarnya berkaitan dengan akhlak terhadap alam, sesama manusia, dan Allah SWT.

2. Tingkat Perkembangan Anak

a. Usia bayi (0-1 Tahun)

Pada saat ini, bayi belum dapat mengatakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Oleh karena itu, saat bayi mengalami perasaan tidak nyaman, seperti lapar, haus, atau basah, mereka hanya bisa menangis untuk berkomunikasi. Namun demikian, bayi sebenarnya dapat menanggapi tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, seperti berbicara lemah lembut, dekapan, dan sentuhan.

Bayi biasanya menunjukkan berbagai respon non verbal, seperti menggerakkan tubuh mereka, tangan mereka, dan kaki mereka. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara untuk menarik perhatian orang lain, jadi perhatikan mereka saat berbicara dengan mereka. Bayi akan takut jika Anda menggendong atau

⁷⁷ Damaiyanti and Mukhripah, *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawaaatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 27.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memangkunya segera. Anda harus berbicara dengan ibunya terlebih dahulu. Tunjukkan keinginan kita untuk memperkuat hubungan dengan ibunya.

b. Usia Pra Sekolah (2-5 Tahun)

Anak-anak saat ini sangat egosentrisk, terutama mereka di bawah tiga tahun. Selain itu, anak harus diberi tahu tentang apa yang akan terjadi padanya karena mereka takut akan ketidaktahuan. Misalnya, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya saat mengukur suhu. Oleh karena itu, beri tahu kami bagaimana Anda akan merasakannya. Beri dia waktu untuk memegang thermometer sampai dia yakin bahwa itu tidak berbahaya baginya.

c. Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Anak-anak pada usia ini sangat sensitif terhadap stimulus yang mengancam kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak di usia ini, Anda harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan memberikan contoh yang jelas yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka. Anak-anak di usia sekolah memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan orang dewasa. Anak sudah mampu berpikir secara konseptual, perbedaharaan kata dia sudah luas, dan dia telah menguasai sekitar tiga ribu kata.

d. Usia Remaja (13-18 Tahun)



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pola pikir dan tingkah laku anak adalah bagian dari transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dikenal sebagai fase remaja. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang positif. Jelaskan kepada anak bahwa jika ia merasa cemas atau stres, ia dapat berbicara dengan teman sebaya atau orang dewasa yang ia anggap tepat.⁷⁸

E. Konsep Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Kebijakan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang yang lebih baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan.⁷⁹

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 197.



Beberapa tokoh mendefenisikan karakter sama dengan kepribadian.

Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁸⁰ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).⁸¹ Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pengertian ini tidak jauh berbeda ditemukan dalam Oxford Dictionary, yang mendefenisikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual* (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang), *the distinctive nature of something* (sifat khas sesuatu), *the quality of being individual in an interesting or unusual way* (kualitas individu dalam pandangan yang menarik atau tidak biasa), *strength and originality in a person's*

⁸⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

⁸¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.



nature (kekuatan dan orisinalitas dalam diri seseorang), *a person's good reputation* (reputasi yang baik seseorang).⁸²

Adapun pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan memperhatikan makna karakter dan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara.

Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefenisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Defenisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pembelajaran.

⁸² Mohammad Kosim, 'Urgensi Pendidikan Karakter', *Journal of Social and Islamic Culture*, 19.1 (2012), hlm. 89-110.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).⁸³

Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional.

1. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan bernegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila, negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan dalam UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

⁸³ Raihan Putry, ‘Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas’, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018), hlm. 39–54.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.
4. Tujuan pendidikan Nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai institusi pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dari bunyi pasal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut, setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaannya pendidikan karakter.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu; pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁸⁴

Sementara itu, berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter masing-masing nilai ini tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi, nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁸⁴ Mohammad Kosim, ‘Urgensi Pendidikan Karakter’, *Journal of Social and Islamic Culture*, 19.1 (2012), hlm. 89.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengulip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
11. Cinta tanah air; cara berfikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



F. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

Karakter dalam KBBI diartikan sebagai sifat batin yang memperngaruhi segenap pikiran, prilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Dalam Islam karakter lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian, serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara, dan perbuatan yang melekat dalam dirinya. Ahmad Shodiq mendefenisikan karakter sebagai nilai yang melembaga dalam diri seseorang yang dikenal dengan sifat. Disebutkan juga bahwa karakter adalah hal serupa dengan pembahasan akhlak dalam kajian Islam.⁸⁵

Soekidjo mendefenisikan akhlak adalah kebiasaan kehendak yang dilakukan secara langsung tanpa mikir terlebih dahulu.⁸⁶ Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Sekar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta).⁸⁷ Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq.

⁸⁵ Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 1.

⁸⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 1st edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 114.

⁸⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI UMY), 2011), hlm. 1.



Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku dalam kehidupan bersosialisasi saja, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu, akhlak juga merupakan tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia dan bahkan dengan alam semesta.⁸⁸

Secara terminologis ada beberapa ulama besar yang mendefenisikan mengenai akhlak sebut saja Imam al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan sendirinya dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁹ Pemikiran yang serupa yang dikemukakan oleh ulama besar yaitu Ibrahim Anis beliau mendefenisikan akhlak sebagai sifat yang ditanamkan di dalam jiwa, dengan sifat tersebut akan lahir segala jenis perbuatan, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran dan perimbangan.⁹⁰

Abdul Karim Zaidan juga berpendapat dengan mendefenisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁹¹

Dari defensi yang diuraikan di atas sepakat abhwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara

⁸⁸ Harun Nasution and dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 98.

⁸⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, 1989), hlm. 58.

⁹⁰ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1972), hlm. 202.

⁹¹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah* (Baghdad: Jam'iyyah Al-Amani, 1976), hlm. 75.



spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar dan dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah di atas sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Baik akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya pertimbangan akan pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum maupun berlaku di masyarakat.⁹²

Dalam Islam akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Nabi saw tentang akhlak. Beliau sering kali mengaikan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.

Berbicara masalah pembentukan karakter sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. menurut sebagain para ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa akhlak hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

⁹² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 9.



Menurur Akhmad Shodiq akhlak bukanlah watak bawaan, akan tetapi harus dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan.⁹³ Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali juga termasuk kedalam kelompok yang mengatakan akhlak bahwa hasil usaha (Muktasabah).

Pada kenyataannya dilapangan, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Bayangkan saja jika anak-anak tidak dibina dalam hal akhlak. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kamajuan dibidang iptek.

Dengan demikian pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

⁹³ Akhmad Shodiq, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 12.



G. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini disebut dengan tinjauan pustaka yang berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dalam Tesis yang ditulis oleh Nurjen “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Umar Barādjā dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter dalam PP Nomor 87 Tahun 2017”. Pendidikan karakter sangat penting bagi manusia untuk membentuk karakter mulia seseorang. Maraknya perilaku menyimpang seperti tawuran, mencuri, berjudi, dan tata kehidupan yang lainnya itu umumnya menunjukkan kesadaran karakter dan moral yang merosot pada masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Syekh Umar Barādjā yang diambil dari karya nya yaitu kitab *akhlāk lil*

Jadi pendidikan karakter ini merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlaqul karimah yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa, khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama. Sehingga mampu mencerminkan kepribadian seorang muslim. Bila dikaitkan antara karakter dengan akhlak, dapat disimpulkan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seorang yang berusaha melakukan suatu hal dengan cara yang terbaik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

banīn diantaranya adalah nilai religi yang mencakup kewajiban anak terhadap Allah swt, kewajiban anak terhadap Nabinya, dan amanah. Kedua, disiplin. Ketiga, menepati janji. Keempat, peduli lingkungan. Kelima, cinta kebersihan. Keenam, peduli sosial, yang mencakup sopan santun, menghormati orang lain, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, pembantu, tetangga, kepada guru, kepada teman, akhlak dalam berjalan, akhlak siswa disekolah. Ketujuh, toleransi.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus utama pada pendidikan karakter sebagai inti dari kajian, khususnya yang diambil dari pandangan Syekh Umar bin Ahmad Barādjā mendasarkan kajian pada karya atau pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Barādjā, terutama kitab *Akhlāk Lil Banīn*, sebagai sumber utama dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua penelitian mencoba mengaitkan atau merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab atau pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Barādjā dengan situasi pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai dengan prinsip Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran atau kebijakan pendidikan karakter.

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek kajian utama penelitian ini secara spesifik membahas kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn*, karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja, yang merupakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

salah satu teks moral yang populer di lingkungan pesantren. Fokus pada penguraian dan analisis konsep pendidikan karakter yang termuat dalam kitab ini, dengan penekanan pada moralitas, etika, dan akhlak Islami. Pendekatan analisis lebih melibatkan pada isi kitab tersebut dan penerapannya dalam pendidikan karakter di Indonesia secara umum, tanpa mengacu langsung pada regulasi tertentu seperti PP No. 87 Tahun 2017. Lingkup fokus menyoroti relevansi nilai-nilai dalam kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* terhadap pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia, baik dalam institusi formal maupun nonformal seperti pesantren.

2. Tesis yang ditulis oleh M. Choerul Abrori yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona). Al-Ghazali seorang filsuf Islam mengemukakan nilai-nilai moralitas, etika, dan spiritual dalam pendidikan, pandangannya terhadap “tazkiyat al-nafs” (pembersihan jiwa) menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan, untuk mencapai kebahagiaan sejati. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, serta memperkuat keimanan. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter kontemporer, juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Kontribusinya terutama terfokus pada pengembangan karakter melalui “The Six Pillars of Character” (enam pilar karakter), yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Thomas Lickona dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang agar ia dapat memahmi, fokus, dan memusatkan kualitas moral.

Persamaan antara judul "*Analisis Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*" dengan judul "*Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona)*" terletak pada fokus pembahasannya yang sama-sama menyoroti konsep pendidikan karakter. Keduanya berupaya menggali nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang berakhhlak mulia, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pengaruh pemikiran Barat. Selain itu, kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat studi kepustakaan dengan menganalisis karya tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam ranah pendidikan karakter.

Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan sudut pandang tokoh yang dianalisis. Judul pertama lebih terfokus pada kajian satu kitab klasik yaitu *Akhlek Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja, yang secara spesifik membahas akhlak dalam perspektif pendidikan tradisional Islam di Indonesia dan dikaitkan dengan penerapannya dalam pendidikan karakter saat ini. Sementara itu, judul kedua bersifat komparatif antara pemikiran tokoh Islam, Imam Al-Ghazali, dengan tokoh Barat, Thomas Lickona, sehingga membandingkan dua



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

paradigma yang berbeda dalam membentuk konsep pendidikan karakter, yaitu dari sisi keilmuan Islam klasik dan teori pendidikan moral modern Barat. Dengan demikian, perbedaan pokoknya terletak pada lingkup kajian, fokus tokoh, serta pendekatan analisis, meskipun tujuan akhirnya tetap sama, yaitu mencari relevansi pendidikan karakter bagi kehidupan masa kini.

3. Selanjutnya artikel yang di tulis oleh Noviana Rizkia, E. Tajuddin Noor, Taufik Mustofa yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāk Lil Banīn* dan Relevansinya Terhadap Sikap Santri Diniyah Takmiliyah”. Nilai-nilai yang ditemukan dalam kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid 1 antara lain; nilai religius (akhlaq kepada Allah swt dan Rasulullah saw), jujur, disiplin, menghormati orang lain (adab kepada orang tua, adab kepada kerabat, adab kepada tetangga, adab kepada guru, adab kepada teman, dan kepada pelayan), dan cinta damai. Selain itu, berdasarkan kajian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* jilid 1 relevan terhadap sikap santri di diniyah takmiliyah.

Persamaan terletak pada objek kajian sama-sama mengkaji kitab Akhlāk Lil Banīn sebagai objek utama untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Fokus utama keduanya adalah pendidikan karakter, di mana penelitian pertama menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dan relevansinya di Indonesia, sedangkan penelitian kedua menghubungkannya dengan sikap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

santri di lembaga pendidikan diniyah. Kedua penelitian cenderung menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Akhlāk Lil Banīn.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan pada fokus penelitian yaitu menganalisis konsep pendidikan karakter dalam kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja dari perspektif luas, termasuk bagaimana konsep tersebut relevan secara umum dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fokusnya pada kajian teoritis dan aplikasinya dalam sistem pendidikan nasional. Memiliki cakupan yang lebih luas, menyoroti relevansi kitab ini terhadap pendidikan karakter di Indonesia secara umum, termasuk kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai yang relevan untuk berbagai tingkat pendidikan. Adapun pendekatan lebih berorientasi pada pendekatan literatur atau studi pustaka, dengan analisis teoritis tentang kitab dan relevansinya secara konseptual terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Bertujuan untuk mengkaji kontribusi kitab ini terhadap pembentukan konsep pendidikan karakter di Indonesia serta menganalisis signifikansi ajarannya dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Konteks implementasi menghubungkan isi kitab dengan sistem pendidikan karakter yang lebih luas di Indonesia, termasuk peran lembaga pendidikan formal dan kebijakan nasional.

4. Artikel yang ditulis oleh Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri dan Hayaturrohman yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Aklaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja”. Penelitian yang bertujuan untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*, memberikan pesan moral dengan bentuk cerita atau kisah kepada manusia untuk berbuat baik, masyarakat atau pembaca diajak untuk memerhatikan karakter anak-anak muda dan membantu menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi manusia berkarakter dan berjati diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak generasi muda yang berkarakter berdasarkan agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kedua penelitian membahas kitab *Akhlāq Lil Banīn* yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Barādjā. Fokus utama pada analisis isi kitab tersebut, penelitian berfokus pada pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut. Keduanya menyoroti pentingnya kitab *Akhlāq Lil Banīn* sebagai panduan moral dan pendidikan karakter, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Meskipun salah satu penelitian secara eksplisit menyebut relevansi di Indonesia, keduanya mengarah pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai dalam kitab terhadap tantangan pendidikan moral di era modern, khususnya di Indonesia.

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis lakukan adalah tidak hanya menganalisis karakter dalam kitab tersebut tetapi juga mengeksplor relevansi konsep pendidikan karakter itu dengan sistem pendidikan di Indonesia. Penekanan diberikan pada relevansi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Selain analisis konten, penelitian ini memiliki elemen



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- evaluasi terhadap kontekstualitas kitab dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian ini cenderung lebih aplikatif dengan menyentuh relevansi sosial dan implementasi pendidikan karakter berdasarkan kitab tersebut.
5. Selanjutnya artikel yang berjudul “Nilai-Nilai Integritas Anak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja” yang ditulis oleh Nur Hafidz, Fitri Nurul Azizah dan Lailla Nurul. Menemukan nilai integritas selalu erat berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan seseorang. Semakin perkembangannya zaman sikap nilai-nilai integritas dalam masyarakat juga semakin menurun. Hal ini disebabkan lingkungan dan habituasi. Maka ada penaman nilai integritas pada seseorang yang ditanamkan sejak usia dini. Sebab, sejak anak-anak merupakan usia golden age yang tumbuh kembangnya harus di optimalkan. Salah satu sederhana dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan dan mengajarkan nilai integritas adalah melalui habituasi menceritakan dan mngimitasi dari buku yang mengandung nilai integritas. Dalam objeknya ada nilai-nilai integritas anak-anak dalam kitab akhlak lil banin jus 1 yang menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas pada anak dalam kitab tersebut diantaranya nilai religius, cinta kebersihan dan peduli sosial.

Persamaan penelitian adalah kedua penelitian menggunakan kitab *Akhlaq Lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Barādjā sebagai sumber utama kajian. Kedua penelitian cenderung menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap kitab *Akhlaq Lil Banīn*. Kedua penelitian mencoba menghubungkan isi kitab dengan kebutuhan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan moral dan karakter dalam konteks masyarakat Indonesia, meskipun fokusnya berbeda.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus kajiannya penelitian ini lebih luas, mencakup pendidikan karakter secara menyeluruh yang diajarkan dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*. Fokusnya tidak hanya pada satu nilai moral seperti integritas, tetapi pada bagaimana kitab ini mendidik anak dalam berbagai aspek karakter seperti disiplin, hormat kepada orang tua, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji kitab yang ditulis oleh Syekh Umar Bin Ahmad Baradja. Meskipun sering disalahpahami sebagai karya yang sama, kajian ini memusatkan perhatian pada elemen pendidikan karakter secara holistik dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*. Berupaya untuk menilai kitab sebagai panduan pendidikan karakter yang komprehensif dan memberikan rekomendasi implementasi nilai-nilai tersebut di lembaga pendidikan di Indonesia.

Penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa yang membedakan penelitian ini adalah pendidikan karakter perspektif syekh Umar bin Ahmad Barādjā tentang analisis pemikiran dalam buku *Akhlāk li Banīn* pendidikan karakter sebagai solusi problem dekadensi moral dan signifikasinya dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga pada penelitian ini akan mengupas konsep pendidikan karakter dalam kitab Akhlak Lil Banin dan relevansinya di Indonesia.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penggunaan metode jenis penelitian merupakan suatu keharusan mutlak dalam penelitian, disamping itu juga mempermudah penelitian untuk menjadikan penelitian lebih efektif dan rasional guna mencapai hasil yang lebih optimal.⁹⁴ Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik yang akan diteliti.⁹⁵

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif⁹⁶ berorientasi pada proses serta makna atau persepsi. Peneliti diberi ruang untuk tidak sekedar memberikan penilaian pada fakta-fakta meskipun gambaran hasil penelitian yang kemudian terekonstruksi harus jelas dan tanpa mengurangi obyektifitasnya. Peneliti harus berhasil mengungkap seluruh informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang detail, teliti, bermakna, namun juga tidak menghindarkan informasi kualitatif yang disajikan dalam bentuk bilangan atau skor. Analisis dilakukan untuk memahami tendensi, landasan berpikir,

⁹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

⁹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35.

⁹⁶ Agustini and others, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. by Irmayanti (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 19.



penyimpangan, perilaku yang dapat diamati dan integrasinya secara komprehensif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh digunakan teknik triangulasi yang terdiri penggunaan beragam metode, data maupun sumber data.

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁹⁷ Sedangkan yang dimaksud dari sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, dalam penelitian ini adalah Syekh Umar bin Ahmad Barādjā.

Sumber primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah karya Syekh Umar bin Ahmad Barādjā yang berjudul *al-Akhlāq li al-Banīn*. Buku ini membahasa tentang pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Barādjā tentang pendidikan karakter.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan yang dimaksud dari

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 193.



sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya orang lain yang di dalamnya membahas tokoh yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai pendidikan karakter perspektif Syekh Umar bin Ahmad Barādjā di dalam kitab *al-Akhlaq li al-Banīn*, seperti *Akhlaq Lil Banat*, *Sullam Fiqih*, *17 Jauhara* dan *Ad'iyah Ramadhan*.
- b. Jurnal artikel yang berkaitan dengan penelitian pendidikan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu data yang berupa catatan transkripsi, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁹⁸

Berhubungan desain penelitian adalah studi kepustakaan, teknik pengumpulan datanya dapat melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian dan sejenisnya yang berbentuk tulisan. Teknik pengumpuan data demikian dapat juga disebut dengan metode dokumentasi.⁹⁹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 220.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 329.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Data primer diperoleh melalui kajian mendalam terhadap kitab *Akhlāk lil Banīn* karya Syekh Umar bin Ahmad Barādjā. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan dekadensi moral.

2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan dengan cara mengidentifikasi tema-tema pokok yang berkaitan dengan metode pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam kitab tersebut.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola informasi dan keterkaitan antara konsep pendidikan karakter dengan upaya mengatasi dekadensi moral.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disusun. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori atau hasil penelitian terdahulu untuk menguji keabsahan dan konsistensi data.

A. Kesimpulan

Dalam kitab Akhlāk lil Banīn, Syekh Umar bin Ahmad Barādjā membahas metode pendidikan karakter, sehingga dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dalam kitab Akhlāk lil Banīn, metode pendidikan karakter dibangun melalui pendekatan yang menyeluruh. Metode ini menggabungkan mengajarkan nilai-nilai moral Islami dengan mengajarkan adab praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Umar bin Ahmad Barādjā menggunakan uswah hasanah, nasihat (mau‘izhah), pembiasaan (ta‘wīd), dan peringatan dan hukuman yang mendidik. Metode ini menekankan peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam membentuk moral anak agar tumbuh menjadi individu yang bermoral.
2. Metode pendidikan karakter dalam kitab Akhlāk lil Banīn sangat penting untuk mengatasi masalah dekadensi moral pada generasi muda saat ini. Untuk melindungi generasi muda dari krisis moral yang marak terjadi di era modern, nilai-nilai moral yang diajarkan termasuk kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, dan menghindari perbuatan buruk. Untuk membangun generasi yang berakhlik mulia dan tangguh untuk menghadapi tantangan zaman, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menerapkan metode yang praktis dan aplikatif ini.

BAB V

PENUTUP



B. Saran

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Bagi para pendidik dan orang tua, disarankan untuk menjadikan kitab *Akhlāk Lil Banīn* sebagai salah satu rujukan utama dalam mendidik akhlak anak-anak, karena isinya mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran Islam dan mudah dipahami oleh anak-anak.
2. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah Islam hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai dan metode pendidikan karakter dalam kitab ini ke dalam kurikulum pembelajaran, agar pendidikan karakter tidak hanya bersifat formal tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode pendidikan karakter dalam kitab ini secara praktis di lingungan sekolah atau keluarga, serta menghubungkannya dengan tantangan pendidikan karakter di era digital.
4. Pemerintah dan lembaga pendidikan nasional disarankan untuk mengevaluasi kembali kebijakan pendidikan karakter dan mempertimbangkan pendekatan berbasis keislaman klasik seperti yang terkandung dalam kitab ini sebagai alternatif dalam membangun generasi yang bermoral dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibn Zakariyyah Al-Raziy, *Mu'jam Maqais Al-Lugah*, 1st edn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999)
- Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Husayn Ibn Al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy* (Al-Maktabah Al-Syamilah)
- Achmad Assegaf, Muhammad, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Barādjā* (Surabaya: Panitia Haul Ke-V, 1995)
- Adim, Abd, 'Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja', *Jurnal Studia Insania*, 4.2 (2016)
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, and others, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. by Irmayanti (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023)
- Ahmad Baradja, Umar bin, *Akhlaq Lil Banin*, 4th edn (Surabaya: Al-Hidayah, 2004)
- _____, *Akhlaq Lil Banin*, 2nd edn (Surabaya: Al-Hidayah, 2004)
- _____, *Akhlaq Lil Banin* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Aida Nurfasihah, Siti, Ade Holis, and Ani Siti Anisah, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL BANIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12.1 (2025)
- Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath* (Al-Maktabah Al-Syamilah)
- Ali Hasan, Hasan bin, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Ali, Muhammad, *Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Alim, Muhammad, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasi*, 2nd edn (Istanbul: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 1972)



- _____, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1972)
- Arifin, H M, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, and Aan Hasanah, ‘Pengembangan Model Ibrah Mauidzah Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Karakter Siswa’, *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4.01 (2020)
- Aziz, Hamdan Abdul, Shajaratuddar, and Budi Handrianto, ‘Pendidikan Karakter Dalam Islam: Solusi Untuk Dekadensi Moral Generasi Muda’, *Journal of Management in Islamic Education*, 4.1 (2023)
- Cahya, Fajar Septian, Saiful Bahri, and Hayaturrohman Hayaturrohman, ‘Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja’, *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12.1 (2016)
- Damaiyanti, and Mukhripah, *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawaan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008)
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Daradjat, Zakiyah, and dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Darmiah, Darmiah, ‘Penanaman Nilai Akhlak Pada Anak Didik Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13.1 (2023)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)
- Echols, Jhon M, and Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 25th edn (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Fahrurrozi, Muhammad, ‘Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren’, *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022)
- Fakhry Gaffar, Mohammad, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Yogyakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 2010)
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara,



2011)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Fauzi, Ahmad, ‘Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1 Studi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Putri Sumbersari Kediri’, *Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.3 (2020)
- Fauziah, R. S. P, and M Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020)
- Fauziah, Rsp, and O Abdurakhman, ‘Metode Cerita (Berbasis Cerita Dalam Al-Quran) Pada Pendidikan Anak Usia Dini’, *Jurnal Sosial Humaniora*, 4.1 (2013)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Hamid Hasan, Said, and dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010)
- Hasyim, Muhammad, ‘Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional’, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015)
- _____, ‘KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL’, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015)
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Khairul Ahmad Anam, Ahmad Hasan, and Ade Naelul Huda, ‘Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8.1 (2023)
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013)
- Hunainah, Hunainah, Ahmad Syarif, Desy Nur Hikmah, and Sabrianyah Sabrianyah, ‘Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlaq-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya’, *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21.2 (2022)
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 1998)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI UMY), 2011)



- © Hanciptanrik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Irsjad Djuwaeli, M, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri, 1998)
- Isna Aunillah, Nurla, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Transmedia, 2011)
- Jamil, M, *Akhlaq Tasawuf* (Ciputat: Megamall, 2013)
- Jaya, Abdurrahman Fadly, Syarifuddin Ondeng, and Erwin Hafid, ‘Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlāq Li Banin Terhadap Pendidikan Karakter Nasional’, *Mercusuar*, 2.4 (2021)
- Jundi, Muhammad, ‘Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. Bagi Generasi Muda’, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020)
- Karim Zaidan, Abdul, *Ushul Ad-Da’wah* (Baghdad: Jam’iyah Al-Amani, 1976)
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010)
- Kesuma, Dharma, and dkk, *Pendidikan: Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- _____, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Khobir, Abdul, ‘Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi’, *Edukasia Islamika*, 7.1 (2009), 115–32
- Khoir, Ulin Nadlifah Ummul, ‘Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pribadi Anak Yang Shalihah’, *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.2 (2009)
- Kosim, Mohammad, ‘Urgensi Pendidikan Karakter’, *Journal of Social and Islamic Culture*, 19.1 (2012)
- Lesmana, Gusman, Diadra Dewina Alti, and Halimah Tusadiyah, ‘Latihan Bertanggungjawab Melalui Rekonstruksi Pembiasaan’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.1 (2024)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- _____, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- _____, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidikkan Siswa Menjadi*



- Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013)
- Listari, Lasmida, ‘DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH)’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12.1 (2021)
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009)
- Majid, Abdul, and dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011)
- Mansyur, Ibnu, *Lisan Al-Arab*, 9th edn (Mesir: Dar Al-Mijriyyah, 1992)
- Megawagi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994)
- Mochammad, Iskarim, ‘Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)’, *Edukasia Islamika*, 1.1 (2019)
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mu'in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar al-Fikri, 1989)
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- MuLyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)
- Mursiy Sarham, Munir, *Fi-Ijtimaiyyat Al-Tarbiyyah*, 2nd edn (Mesir: Maktabah Al-Anjlo Al-Misriyyah, 1987)
- Mustofa, A, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011)
- Nasution, Harun, and dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Depok: PT Raja Grafindo



- Persada, 2015)
- _____, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Prenada Media Group, 2003)
- _____, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 1st edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Raras Ayu Prawinda, Urgensi, Yayuk Hastining Rahayu, Arif Muzayin Shofwan, and Devi Candra Nindiya, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini’, *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1.1 (2023)
- Putra Aryana, I Made, ‘URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan)’, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11.1 (2021)
- Putra Daulay, Hilar, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Putry, Raihan, ‘Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas’, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2018)
- Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003)
- Rahman Getteng, Abd, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1997)
- Rozi, Fakrur, *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modren; Studi Pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)
- Samami, Muchlas, and dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Shodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV.



- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Alvabeta, 2008)
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)
- Sujanto, Agus, and dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Sulhan, Najib, *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Tempina Media Grafik, 2011)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Mem manusiakan Manusia* (Bandung: PT Rosda Karya, 2010)
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Kencana, 2007)
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 4th edn (Jakarta: Lantabora Press, 2015)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- ‘Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3’
- Wahyu Utami, Septi, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa’, *Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2019)
- Yasin, Surotul, ‘Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6.1 (2017)
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2016)
- Yugo, Tri, and Muhardi, ‘Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern’, *Masagi: Jurnal Pendidikan Karater*, 1.2 (2024)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011)
- Zuhairini, and dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti* (Bandung: PT. Rosada Karya, 2002)